

ELIPSIS DALAM CERPEN-CERPEN KARYA WOLFGANG BORCHERT

Muhammad Ghulam Farras

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
muhammadghulam.18031@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra berkaitan erat dengan bahasa, dan di dalam aktifitas berbahasa penggunaan elipsis sangat penting. Borchert merupakan pengarang yang menjadikan elipsis sebagai ciri khas dari karya-karyanya. Penggunaan elipsis dalam cerpen-cerpen Borchert tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai elipsis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan fungsi dari elipsis yang terkandung dalam cerpen karya Borchert. Cerpen yang dijadikan objek sekaligus sumber data dalam penelitian ini adalah “*Die Küchenuhr*”, “*Das Brot*”, dan “*Die Kirschen*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dikumpulkan menggunakan teknik sisip. Dalam penelitian ini ditemukan 35 kalimat elipsis yang terbagi dari 3 bentuk. Terdapat 7 elipsis berbentuk *Sprechhandlungsellipse* (Elipsis tindak tutur), 21 *Adjazenzellipse* (Elipsis kedekatan), dan 7 data yang termasuk *Koordinationsellipse* (Elipsis koordinasi). Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 fungsi dari elipsis, yakni menonjolkan makna yang ingin disampaikan Borchert dalam cerpen, efektifitas kalimat, fungsi ekspresif dan asertif.

Kata Kunci: kohesi, elipsis, cerpen, hubungan kohesif

Abstract

Literary works are closely related to language, and in language activities the use of ellipsis is very important. Borchert is an author who makes ellipsis as a characteristic of his works. The use of ellipsis in Borchert's short stories attracted the attention of researchers to conduct research on ellipsis. Therefore, this study aims to find out the form and function of the ellipsis contained in the short story by Wolfgang Borchert. The short stories that are used as objects and sources of data in this research are “Die Küchenuhr”, “Das Brot”, and “Die Kirschen”. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The analyzed data was collected using the insertion technique. In this study, 35 ellipsis sentences were found which were divided into 3 types. There are 7 ellipsis of Sprechhandlungsellipse (speech act ellipsis), 21 Adjazenzellipse (proximity ellipsis), and 7 data including Koordinationsellipse (coordination ellipsis). In this study, the researchers found 4 functions of the ellipsis, namely highlighting the meaning that Borchert wants to convey in the short story, sentence effectiveness, expressive and assertive functions.

Keywords: cohesion, ellipsis, short story, cohesive relation

Auszug

Literarische Werke sind eng mit Sprache verbunden, und bei Sprachaktivitäten ist die Verwendung von Auslassungspunkten sehr wichtig. Borchert ist ein Autor, der Ellipsen zum Merkmal seiner Werke macht. Die Verwendung von Ellipsen in Borcherts Kurzgeschichten erregte die Aufmerksamkeit von Forschern, über Ellipsen zu forschen. Ziel dieser Studie ist es daher, Form und Funktion der in der Kurzgeschichte von Wolfgang Borchert enthaltenen Ellipse herauszufinden. Die Kurzgeschichten, die in dieser Recherche als Objekte und Datenquellen verwendet werden, sind „Die Küchenuhr“, „Das Brot“ und „Die Kirschen“. Diese Untersuchung wurde mit einer qualitativ beschreibenden Methode durchgeführt. Die analysierten Daten wurden mit der Insertionstechnik gesammelt. In dieser Studie wurden 35 Ellipsensätze gefunden, die in 3 Typen unterteilt wurden. Es gibt 7 Ellipsen von Sprechhandlungsellipse (Sprechakt-Ellipse), 21 Adjazenzellipse (Nähe-Ellipse) und 7 Daten einschließlich Koordinationsellipse (Koordinations-Ellipse). In dieser Studie fanden die Forscher 4 Funktionen der Ellipse, nämlich die Hervorhebung der Bedeutung, die Borchert in der Kurzgeschichte vermitteln möchte, die Satzwirksamkeit, die Ausdrucks- und die Aussagefunktion.

Schlüsselwörter: kohäsion, ellipse, kurzgeschichte, kohäsion relation

PENDAHULUAN

Tjahyadi (2020:106) menuturkan bahwa elipsis dapat menjadikan karya sastra lebih efektif dan efisien dalam penggunaan bahasa sekaligus dapat mengaktifkan pikiran pembaca/pendengar. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Sumarlam (2019:49) yang menyatakan bahwa elipsis berfungsi untuk mengaktifkan pikiran pembaca/pendengar terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa. Dia juga menuturkan bahwa elipsis merupakan bagian penting dalam sebuah wacana, karena tanpa elipsis wacana tidak akan mencapai kepaduannya, tidak ekonomis dalam pemakaian bahasa, dan tidak ada efektif kalimatnya.

Elipsis ditandai dengan terjadinya penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dan mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan struktural dalam teks. Pelesapan tersebut dapat berbentuk kata, frasa, klausa atau kalimat (Sumarlam, 2019:49-51). Meskipun begitu, Halliday dan Hassan (1976:21) menyatakan bahwa elipsis tetap dapat dimengerti dikarenakan fungsi bahasa dalam situasi penggunaannya mengacu pada teks tersebut, yang mana informasi elipsis biasanya bisa didapatkan dengan mengacu pada struktur yang bersesuaian dalam konteks terdekat.

Busler dan Schlobinski (1997:93-115) membagi elipsis menjadi 3 bentuk, yakni (1) *Sprechhandlungsellipse* (Elipsis tindak tutur), (2) *Adjazenzellipse* (Elipsis kedekatan), dan (3) *Koordinationsellipse* (Elipsis koordinasi). Elipsis tindak tutur berkenaan dengan fungsi komunikatif, ekspresif, dan asertif. Fungsi komunikatif memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis di dalam cerpennya, fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan/mengekspresikan perasaan tokoh di dalam cerpen, sedangkan fungsi asertif sendiri bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran proposisi (ungkapan/tindakan/ekspresi dari tokoh di dalam cerita). Contohnya pada penggalan kalimat cerpen "Das Brot" paragraf 3 berikut: "ich krieche unter die Decke. Gute Nacht." "Nacht". Penggalan kalimat tersebut memiliki fungsi ekspresif yang dituturkan oleh dua tokoh dalam latar tempat tidur. Borchert menggunakan elipsis di atas untuk mengekspresikan kondisi/situasi di atas tempat tidur selain itu, dibutuhkan analisis terhadap konteks kalimat agar dapat dimengerti makna dan kalimat utuhnya. Bentuk kalimat utuh dari kalimat di atas adalah "Ich krieche unter die Decke. [Ich wünsche dir eine] Gute Nacht." "[Ich wünsche dir auch eine gute] Nacht"

Elipsis kedekatan merupakan elipsis yang dapat dipahami jika pembaca juga memperhatikan kalimat

sebelum dan sesudahnya, kemudian menyusun ulang kalimat-kalimat tersebut secara utuh. Elipsis bentuk ini sangat berkaitan erat dengan fungsi interaktif (White, 2013:257). Contohnya dapat dilihat pada penggalan kalimat pada cerpen "Die Küchenuhr" paragraf 5 berikut (kalimat yang berada di dalam tanda [] merupakan unsur yang mengalami elipsis kedekatan):

Dann sagte jemand: Sie haben wohl alles verloren? Ja, ja [ich habe wohl alles verloren] sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles [verloren]! Nur sie [in] hier, sie ist übrig.

Elipsis koordinasi adalah elipsis pada kalimat yang menghilangkan/mengurangi bagian yang sama dari sebuah kalimat. Elipsis koordinasi terdiri atas *Phrasenkoordination* (Koordinasi frasa) dan *Satzkoordination* (Koordinasi kalimat). *Phrasenkoordination* memiliki karakteristik berupa penghapusan bagian kalimat yang identik dan terhubung oleh konjuntor di dalam sebuah kalimat. Contohnya dapat dilihat dalam penggalan kalimat pada cerpen "Das Brot" paragraf 3, yaitu: "Nacht", *antwortete er und noch [antwortete er]: "ja, kalt ist es schon ganz schön."* Dalam kalimat tersebut, unsur „antwortete er“ yang hadir sebelum „noch“ mengalami elipsis untuk menghemat kalimat.

Satzkoordination dapat dipahami melalui penggunaan konjungsi untuk menggabungkan dua atau lebih kalimat independen serta menghilangkan bagian yang sama. Contoh dari elipsis koordinasi kalimat dapat dilihat pada penggalan kalimat pada cerpen *Die Kirschen* paragraf 5 berikut: „*Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt, damit sie ganz kalt sind. Damit sie ganz kalt sind.*“ Unsur *damit* menjadi konjuntor yang menghubungkan dua kalimat di atas sekaligus karakteristik dari elipsis koordinasi kalimat. Melalui konteks dan susunannya, dapat diketahui bentuk utuh kalimat tersebut adalah „*Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt, damit sie ganz kalt sind. [Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt,] Damit sie ganz kalt sind.*“.

Hubungan yang kompleks mengenai penggunaan, bentuk, dan fungsi elipsis dalam cerpen-cerpen Borchert berdasarkan contoh di atas, menjadikan elipsis sebagai salah satu gaya tulis favoritnya sehingga, peneliti tertarik untuk menjadikan elipsis sebagai objek penelitian. Berangkat dari penjelasan tersebut, penulis bertujuan untuk menemukan bentuk, dan fungsi elipsis yang terkandung dalam cerpen-cerpen karya Borchert *Die Küchenuhr*, *Das Brot*, dan *Die Kirschen*.

Terdapat 2 penelitian terdahulu yang relevan mengenai elipsis. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Cardin pada *Journal of the Short Story in*

English edisi ke-40 halaman 57-68 tahun 2003. Cardin meneliti fungsi elipsis dalam kumpulan cerpen McGahern. Berdasarkan penelitian tersebut dihasilkan 2 temuan. Pertama, elipsis berfungsi menyampaikan pesan tersembunyi dalam cerpen. Kedua, McGahern menggunakan elipsis untuk mendorong pembaca mengambil peran lebih aktif dalam proses membaca, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan melalui interpretasinya sendiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rosyidah tentang penanda nilai estetis dalam cerpen Borchert yang diterbitkan oleh Knowledge E., halaman 135-146 pada 2003. Rosyidah mengambil kesimpulan bahwa elipsis pada cerita pendek tersebut berfungsi sebagai alat penulis untuk mendeskripsikan secara implisit mengenai latar belakang dan karakter yang terdapat dalam cerita yang ia tulis. Selain itu, penggunaan elipsis sebagai penanda nilai estetis di dalam karya-karya Borchert bukan hanya sebatas karena ia menyukainya, ia bertujuan untuk menarik perhatian dan imajinasi para pembaca. Elipsis juga membantu Borchert dalam menyampaikan pesan yang ingin ia bawa ke dalam cerpen-cerpenya.

Meskipun kedua penelitian di atas memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu elipsis, namun kedua penelitian tersebut memiliki sumber data yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini tak hanya membahas mengenai fungsi elipsis. Namun, penulis juga memaparkan berbagai bentuk elipsis di dalam cerpen. Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang kajian yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dikarenakan data-data yang berupa kata dikumpulkan lalu dianalisis dan digambarkan sesuai dengan ciri-ciri dari data itu sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Syahri (2010:12) yang menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif memiliki karakteristik mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian Djajasudarma (2010: 15) menuturkan bahwasanya metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan ciri-ciri data sesuai dengan hakikat data itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan, mengklasifikasikan, serta menganalisis bentuk dan fungsi elipsis pada cerpen-cerpen karya Borchert. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa cerpen karya Borchert yang berjudul “*Die Küchenuhr*”, “*Das Brot*”, dan “*Die Kirschen*”. Ketiganya ditulis dan atau diterbitkan pada sekitar tahun 1940an pasca perang dunia kedua. Sedangkan data dari penelitian ini berupa frasa, kata, atau kalimat yang diduga mengandung elipsis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah simak. Sudaryanto dalam Zaim (2014: 89) menuturkan bahwa teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan atau penyimakan terhadap bahasa yang diteliti. Kemudian, pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan dengan mencatat data pada kartu data (tabel data) guna memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data. Peneliti menggunakan teknik sisip sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Djajasudarma (2010:64) mengatakan bahwasanya teknik sisip dapat membantu peneliti untuk mengetahui tingkat keutuhan dan kesempurnaan sebuah kalimat serta kadar kecocokan antar unsur yang disisipi. Keutuhan dan kesempurnaan kalimat beserta kadar kecocokan tersebut bermanfaat bagi peneliti untuk menentukan apakah terdapat elipsis dalam sebuah kalimat. Unsur yang disisipkan dapat berupa sebagai penambah atau pemisah unsur yang lain, baik dalam bentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Setelah melakukan proses penyimakan, data-data yang diduga mengandung elipsis digarisbawahi dan dicatat pada buku data. Setelah itu, peneliti melakukan klasifikasi data sesuai teori Busler dan Schlobinski mengenai bentuk elipsis. Agar mempermudah proses penelitian, tiap-tiap elipsis dikonversi kedalam bentuk kode. *Sprechhandlungsellipse* menjadi (S), *adjazenzellipse* menjadi (A), dan *koordinationsellipse* menjadi (K). Pada subbentuk (K), *phrasenkoordination* dikodifikasi menjadi (p.) dan *satzkoordination* menjadi (s.) Kode-kode tersebut berlaku juga pada data, tiap data dikategorikan menurut urutan naskah (N) dan paragraf (P). Dalam penelitian ini, *die Küchenuhr* disebut sebagai naskah 1, *das Brot* adalah naskah 2, dan *die Kirschen* merupakan naskah 3. Jika dalam satu paragraf terdapat lebih dari satu elipsis, data dikodifikasi sesuai dengan urutannya. Ambil contoh jika terdapat elipsis pada naskah 1 dan terletak pada paragraf 9 maka kodenya menjadi N1P9. Namun ketika ditemukan dua elipsis dalam paragraf 9, maka data pertama hadir sebagai N1P9.1, data kedua N1P9.2 dan seterusnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

- 1) membaca dan menandai kalimat yang diduga mengandung elipsis.
- 2) memasukkan kalimat tersebut ke dalam tabel data.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan langkah sebagai berikut:

- 1) peneliti melihat susunan sintaksis kalimat yang mengandung elipsis
- 2) melihat konteks dari kalimat sebelum dan sesudah kalimat yang mengandung elipsis

- 3) menyisipkan unsur yang dirasa cocok sesuai dengan susunan sintaksis dan/konteksnya
- 4) melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi elipsis menggunakan teori bentuk elipsis dari Busler dan Schlobinski.
- 5) kodifikasi data berdasarkan bentuknya sesuai dengan teori Busler dan Schlobinski yang diantaranya (K), (A), (S) dan pada kategori (K) dibagi lagi kedalam (K.p.) dan (K.s.).
- 6) memasukkan kembali data yang telah dianalisis ke dalam tabel data beserta fungsi dan letaknya.
- 7) pada tahap akhir yaitu melaporkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Untuk dapat memahami penerapannya, dapat dilihat pada contoh berikut. Dalam cerpen *Die Küchenuhr*, pada paragraf ke-6 ditemukan penggalan kalimat yang diduga terdapat elipsis, yaitu:

*Ja, ja sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles!
Nur sie hier, sie ist übrig.*

Dengan memperhatikan kalimat sebelumnya yang berbunyi „Dann sagte jemand: Sie haben wohl alles verloren?“ dan menggunakan metode sisip, maka dapat ditemukan elipsis di dalamnya sehingga menghasilkan kalimat utuh, yakni:

Ja, ja [ich habe wohl alles verloren] sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles [verloren]! Nur sie [in] hier, sie ist übrig.

Data tersebut kemudian dikodifikasi sesuai dengan letaknya yaitu pada naskah 1 (*Die Küchenuhr*) paragraf ke-6. Setelah itu, dikarenakan elipsis ini dapat dimengerti dan disusun ulang ke bentuk aslinya dengan cara mengacu pada kalimat sebelum dan atau sesudahnya, maka data tersebut termasuk ke dalam elipsis kedekatan (*Adjazenzellipse*) dengan kode (A). Dengan demikian, kode yang disematkan adalah N1P6(A). Dikarenakan telah mengetahui bentuk utuhnya, dapat disimpulkan bahwa elipsis dalam data tersebut berfungsi sebagai efektifitas kalimat. Langkah selanjutnya adalah memasukkan data yang telah dianalisis ke dalam tabel di bawah ini (contoh) sehingga tersusun secara rapi. Proses tersebut diulang beberapa kali hingga tidak ada lagi elipsis yang tersisa.

No.	Data	Letak dan Bentuk	Data sebelum mengalami elipsis	Fungsi
1.	<i>Ja, ja sagte er freudig, denken Sie, aber</i>	N1P6(A)	<i>Ja, ja [ich habe wohl alles verloren] sagte er</i>	Efektifitas kalimat

	<i>auch alles! Nur sie hier, sie ist übrig.</i>		<i>freudig, denken Sie, aber auch alles [verloren]! Nur sie [in] hier, sie ist übrig.</i>	
dst.	...	...	...	...

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan 35 elipsis dari tiga naskah sumber data (*Die Küchenuhr*, *Das Brot*, dan *Die Kirschen*). Dengan rincian 20 elipsis pada naskah 1, 8 elipsis pada naskah 2, dan 7 elipsis pada naskah 3. Seperti yang telah peneliti sebutkan pada bagian pendahuluan, terdapat 3 bentuk elipsis menurut Busler dan Schlobinski yaitu *Sprechhandlungselipse* (Elipsis tindak tutur), *Adjazenzellipse* (Elipsis kedekatan), dan *Koordinationsellipse* (Elipsis koordinasi). Selain itu, peneliti menemukan bahwa fungsi dari elipsis tidak dapat dipisahkan dari bentuknya. Maka pada bagian ini, peneliti melaporkan bentuk elipsis bersamaan dengan fungsinya.

(1) *Sprechhandlungselipse* (Elipsis tindak tutur)

Dari keseluruhan naskah, terdapat 7 elipsis yang termasuk ke dalam bentuk ini, yaitu:

1. *Und er sagte leise.* (N1P4.S)
2. *Halb drei.* (N1P16.S)
3. *Dreiundsechzig.* (N2P2.S)
4. *"ich krieche unter die Decke. Gute Nacht." "Nacht".* (N2P3.S)
5. *Doch* (N2P4.S)
6. *Für das Fieber.* (N3P3.S)
7. *flüsterte er, meine Kirschen?* (N3P16.S)

Pada data (1), kalimat elipsis tersebut memiliki bentuk utuh „*Und er sagte leise [zu ihnen]*“. Dalam cerpen ini tokoh bermuka tua yang sedang membawa jam dapur (*Küchenuhr*) sedang melakukan percakapan dengan orang-orang yang tengah duduk di sebuah bangku. Ia tengah menjelaskan kepada mereka mengenai jam yang ia bawa.

Peneliti menyisipkan unsur „*zu ihnen*“ ke dalam kalimat tersebut dengan melihat konteks di atas. Borchert memutuskan untuk melakukan elipsis untuk menghemat penggunaan kata. Selain itu, dengan terjadinya elipsis, Borchert dapat mengekspresikan situasi yang terjadi dengan lebih mendalam. Hilangnya unsur yang tidak perlu, pembaca dapat merasakan bahwa sang tokoh berbisik dengan penuh makna.

Begitu pula dengan data (2) yang memiliki bentuk utuh „*Halb drei [stehen geblieben ist]*.“ Dengan menggunakan teknik sisip dan melihat konteksnya, peneliti mampu menemukan elipsis di dalam data tersebut. Elipsis yang terjadi dapat menekankan bahwa berhentinya jam dapur yang tepat menunjukkan pukul 2.30 memiliki banyak makna.

Elipsis yang terjadi pada data (3) sangatlah mudah untuk dikenali. Melalui pemahaman konteks dan uji susunan sintaksis, jelas terlihat bahwa kalimat tersebut kekurangan unsur subjek dan objek di dalamnya agar menghasilkan kalimat sederhana yang dapat dipahami. Hal ini membuat peneliti segera melakukan penyisipan unsur yang cocok untuk mengisi kekurangan tersebut. Dari proses analisis tersebut, peneliti menemukan bentuk utuh dari data (16), yaitu “[Er war] *Dreiundsechzig*.”. Dari segi cerita, Borchert berusaha menjelaskan perasaan sang istri yang mengungkapkan bahwa kini suaminya tak lagi muda, yakni 63 tahun. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa elipsis yang terjadi memenuhi fungsi ekspresif dari kalimat tersebut (Busler dan Schlobinski, 1997:93-115).

Jika dilihat hanya sekilas, data (4) tidak nampak memiliki elipsis sama sekali. Akan tetapi, dengan berbagai pendekatan baik melalui pemahaman konteks dan menyisipkan unsur, peneliti dapat menemukan elipsis di dalamnya. Sehingga data (4) memiliki bentuk utuh "*ich krieche unter die Decke. [Ich wünsche dir eine] Gute Nacht.*" "*[Ich wünsche dir auch eine Gute] Nacht.*". Penggunaan elipsis dalam kalimat tersebut bertujuan untuk mengekspresikan perasaan antara 2 tokoh yang sedang bercakap di atas kasur, sehingga memiliki fungsi ekspresif.

Data (5) sangatlah unik, ia berdiri sendiri di tengah-tengah kalimat yang lain. Ditambah lagi data tersebut merupakan ungkapan khas dari bahasa Jerman yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam naskah 2, data tersebut memiliki bentuk utuh „*Doch, [ich kann es]* atau *[ich kann nur zwei Scheiben essen]*“. Ungkapan tersebut menegasi kalimat sebelumnya yang diutarakan sang istri dari tokoh tersebut, sehingga memiliki fungsi asertif di dalamnya (Busler dan Schlobinski, 1997:93-115). Borchert juga menggunakan elipsis tersebut untuk menjelaskan karakter dari sang istri yang tegas dan disiplin.

Untuk data (6) dan (7) memiliki kemiripan. Keduanya sama-sama memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya makna yang terkandung di dalamnya dan menjadikan elipsis tersebut mengandung fungsi ekspresif di dalamnya. Elipsis terjadi agar pembaca lebih terfokus pada memahami maknanya, bukan pada unsur yang mengalami elipsis. Peneliti menyisipkan unsur subjek dan predikat ke dalam kedua data tersebut sehingga

menghasilkan kalimat utuh (6) [*Es ist*] *für das Fieber* dan (7) *flüsterte er, [sind es] meine Kirschen?*

(2) Adjazenzellipse (Elipsis kedekatan)

Setelah dilakukan analisis menyeluruh, elipsis kedekatan menjadi elipsis yang paling banyak ditemukan pada ketiga naskah, yaitu 21 elipsis dengan rincian sebagai berikut:

1. *von weitem auf sich zukommen*, (N1P1.1.A)
2. *Zwanzig war*. (N1P1.2.A)
3. *Aber, die blauen Zahlen* (N1P3.A)
4. *Ja, ja, sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles! Nur sie hier, sie ist übrig*. (N1P5.A)
5. *Nein, nein, das nicht. Kaputt ist sie, das weiß ich wohl*. (N1P8.A)
6. *um halb drei Stehengeblieben*. (N1P9.1.A)
7. *Ausgerechnet um halb drei*. (N1P9.2.A)
8. *kam nämlich meine Mutter*. (N1P13.1.A)
9. *Und barfuß*. (N1P13.2.A)
10. *wie ich aß*. (N1P13.3.A)
11. *Ich fand das ganz selbstverständlich*. (N1P13.4.A)
12. *Dann fragte die Frau*: (N1P14.A)
13. *Alles weg*. (N1P15.A)
14. *Ausgerechnet um halb drei*. (N1P16.A)
15. *Jeden Abend*. (N2P1.A)
16. *So barfuß auf den kalten Fliesen*. (N2P2.A)
17. *"Komm man"*, (N2P3.A)
18. *Alles voll Kirschen*. (N3P3.A)
19. *du musst doch zu Bett*. (N3P4.1.A)
20. *Mit dem Fieber, Junge*. (N3P4.2.A)
21. *meine Kirschen?* (N3P11.A)

Data (1) mempunyai bentuk utuh „*von weitem auf (die Bank) sich zukommen*“. Peneliti menyisipkan unsur objek tersebut berdasarkan konteks cerita. Di mana latar tempat tersebut terjadi pada sebuah bangku di bawah pancaran sinar matahari. Penggunaan elipsis pada kalimat ini bertujuan untuk efektifitas kalimat sehingga kalimat yang dihasilkan tidak terlalu panjang dan langsung masuk ke dalam cerita yang ingin Borchert sampaikan.

Kemiripan dapat peneliti lihat pada data (2), unsur “*Jahre alt*” peneliti sisipkan ke dalam penggalan kalimat asli dengan memperhatikan konteksnya. Setelah melakukan penyisipan, peneliti menemukan kalimat utuh berupa „*Zwanzig [Jahre alt] war*.“

Peneliti menyadari adanya elipsis pada data (3) setelah melihat bahwa kalimat dalam sumber data merupakan kalimat lengkap yang mengandung *Hauptsatz* (Kalimat utama) dan *Nebensatz* (Anak kalimat). Data (3) merupakan *nebensatz* dari *hauptsatz* „*finde ich*“. Pemahaman tersebut membuat peneliti menyisipkan unsur yang sering ditemui dalam *nebensatz*, yaitu *dass*. Sehingga menghasilkan kalimat utuh berupa „*Aber, [dass] die blauen Zahlen....finde ich*.“

Melalui kalimat sebelumnya yang berbunyi „Dann sagte jemand: Sie haben wohl alles verloren?“ peneliti dapat melihat konteksnya dan menemukan elipsis yang terjadi pada data (4). Kalimat utuh yang dihasilkan dari teknik sisip yang dilakukan peneliti adalah „Ja, ja [ich habe wohl alles verloren] sagte er freudig, denken Sie, aber auch alles [verloren]! Nur sie [in] hier, sie ist übrig“. Untuk unsur „in“ yang peneliti sisipkan di antara *sie* dan *hier*, sebenarnya bentuk elipsis yang sering terjadi dalam konteks formal maupun informal. Akan tetapi, dengan memperhatikan susunan sintaksisnya, peneliti dapat melihat elipsis yang terjadi di dalamnya. Penggunaan elipsis di sini sendiri berfungsi untuk efektifitas kalimat sehingga Borchert tidak perlu mengulang kembali frasa-frasa yang tidak diperlukan. Seperti peneliti, pembaca cerpen juga tidak akan kebingungan dalam memahaminya dengan memahami kalimat dan konteks yang sedang terjadi.

Sama seperti data (4), kalimat pada data (5) kekurangan unsur predikatnya untuk dapat membentuk kalimat sempurna. Sehingga dengan memperhatikan susunan sintaksisnya, peneliti menyisipkan unsur predikat ke dalamnya. Dari proses teknik sisip yang peneliti lakukan, maka menghasilkan kalimat utuh berupa „Nein, nein, das [ist] nicht. Kaputt ist sie, das weiß ich wohl“

Data (6) dan (7) menunjukkan terjadinya elipsis yang sama. Elipsis yang terjadi sering ditemukan pada kehidupan nyata dimana orang-orang menggunakannya untuk menghemat kalimat. Motif yang sama tentu saja Borchert gunakan pada cerpennya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya 12 kalimat yang menggunakan elipsis tersebut pada naskah 1. Peneliti dapat menyadari terjadinya elipsis tersebut dengan memahami penggunaannya untuk menunjukkan jam dalam bahasa Jerman. Kalimat utuh yang penulis temukan setelah melakukan teknik sisip adalah (6) *um halb drei [Uhr] Stehengeblieben* dan (7) *Ausgerechnet um halb drei [Uhr]*.

Memahami konteks dan mengacu dari kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga dapat menemukan bentuk utuhnya merupakan ciri-ciri yang sangat khas dari elipsis kedekatan (Busler dan Schlobinski, 1997:93-115). Selain teknik sisip, dengan ciri-ciri tersebut peneliti dapat menemukan elipsis yang terkandung dalam data (8), (9), dan (10). Ketiganya membutuhkan analisis mendalam melalui pemahaman kalimat sebelumnya. Khusus untuk data (9) peneliti juga menilik pada susunan sintaksisnya, dimana peneliti menemukan bahwa kalimat tersebut kekurangan unsur predikat dan objeknya. Setelah melalui beberapa tahapan termasuk melihat konteks kalimat sebelumnya dan susunan sintaksisnya, peneliti berhasil mendapatkan bentuk utuh dari masing-masing data, yaitu:

(8) *kam nämlich meine Mutter [In die Küche]*, (9) *Und [sie war] barfuß*, dan (10) *wie ich aß [das Abendbrot]*.

Hal yang serupa pada data (3) kembali terjadi pada data (11), dimana terjadi elipsis pada unsur (frasa) yang kerap ditemukan pada *nebensatz*. Setelah menemukan elipsis yang terjadi pada data (3) peneliti dengan mudah melihat elipsis yang terjadi dalam data (11). Dengan teknik sisip dari Djajasudarma, dihasilkan kalimat utuh „Ich fand, [dass] das ganz selbstverständlich [war].“

Pada cerpen naskah 1, terjadi percakapan antara tokoh pembawa jam dapur dan orang-orang yang tengah duduk di bangku. Salah seorang wanita yang duduk di bangku tersebut memberikan pertanyaan kepada tokoh pembawa jam. Dari konteks tersebut dan susunan sintaksisnya, peneliti menemukan elipsis yang terkandung di dalam data (12). Dengan menyisipkan unsur tambahan berupa objek berbentuk *dativ*, peneliti dapat menemukan bentuk utuhnya, yaitu „Dann fragte die Frau [ihn]“.

Sama seperti sebagian besar data-data yang telah peneliti temukan sebelumnya, data (13) juga dapat dilihat melalui konteks kalimat sebelumnya. Berbekal teknik sisip dan pemahaman mengenai susunan sintaksis sebuah kalimat, peneliti berhasil menyusun kembali kalimat tersebut ke bentuk utuhnya, yakni „Alles [ist] weg“

Bentuk utuh dari data (14) adalah „Ausgerechnet um halb drei [stehen geblieben ist]“. Tampak Borchert menggunakan elipsis untuk mengefektifkan kalimat yang dihasilkan sehingga tidak monoton. Tujuan ini dapat dibuktikan dengan munculnya unsur (frasa) yang serupa pada kalimat sebelumnya, yaitu „dass sie ausgerechnet um halb drei stehen geblieben ist“. Selain itu ia berusaha memberikan penekanan pada pentingnya makna dari kalimat tersebut. Ia ingin agar pembaca lebih berfokus pada jam dapur yang terhenti tepat pada pukul 2.30.

Data (15) termasuk ke dalam keterangan penunjuk waktu (*Temporaladverbien*) dalam bahasa Jerman. Meskipun begitu, peneliti berhasil menemukan elipsis di dalamnya dan menyusun data tersebut ke dalam bentuk utuhnya, yakni “[Sie machte es] jeden Abend”, melalui analisis terhadap konteks yang terjadi. Unsur yang peneliti masukkan terdiri dari subjek pelaku (*Sie*), predikatnya (*machte*), dan objek yang terkena tindakan (*es*). Jika dilihat dengan seksama, elipsis yang terjadi memiliki fungsi untuk menonjolkan karakter dari tokoh istri yang selalu membersihkan meja makan tiap malamnya.

Peneliti kembali menemukan bentuk keterangan waktu (*Temporaladverbien*) yang memiliki elipsis di dalam naskah 2. Keterangan (*adverbien*) sendiri merupakan bentuk frasa atau kata yang menjelaskan mengenai kata kerja (*verben*) di dalam kalimat berbahasa Jerman (Dreyer dan Schmitt, 2009:250). Jika data (15) termasuk keterangan waktu, data (16) merupakan keterangan lokal (*Lokaleadverbien*) berupa „auf den kalten Fließen“ dan

keterangan modal (*Modaladverbien*) yang ditunjukkan oleh frasa “*So barfuß*”. Kalimat yang terjadi merupakan bentuk interaksi antara suami istri yang dapat disusun bentuk utuhnya melalui susunan sintaksis yang tepat menjadi „[*Du stehst*] *so barfuß auf den kalten Fliesen*“. Sedangkan pada data (17), yang merupakan bentuk kalimat imperatif (*imperativsatz*), ditemukan elipsis yang terjadi pada keterangan lokal (*lokaleadverbien*). Maka dari itu, melalui konteksnya, peneliti berhasil menyusun kembali kalimat tersebut ke bentuk utuhnya, yakni „*Komm man [zu Bett]*“.

Layaknya elipsis lain yang termasuk ke dalam bentuk elipsis kedekatan (*Adjazenzellipse*), data (18) juga berhasil peneliti dapat melalui proses memahami konteks yang terjadi pada kalimat sebelum atau sesudahnya. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan susunan sintaksisnya sehingga membuat peneliti menyadari bahwa kalimat tersebut kekurangan unsur predikat berupa „*sind*“. Setelah menyisipkan unsur tersebut, didapatkan kalimat utuh berupa „*Alles [sind] voll Kirschen*“.

Begitu pula dengan data (19) dan (20), konteks dan susunan sintaksis kalimat tersebut memiliki peranan penting dalam membantu peneliti menemukan elipsis di dalamnya. Pada data (19) ditemukan *modalverb* (kata kerja modal) yang sudah mengalami konjugasi berupa „*musst*“, namun, tampak sangat jelas bahwa ia kekurangan ciri khas dari *vollverben* (kata kerja penuh) dalam bahasa Jerman yang biasanya terletak di bagian belakang kalimat. Melalui konteksnya, diperoleh „*bleiben*“ untuk mengisi kekosongan tersebut sehingga menghasilkan kalimat utuh berupa „*Junge, du musst doch zu Bett [bleiben]*“. Selanjutnya, data (20) merupakan kalimat yang menggambarkan bentuk kekhawatiran dari tokoh ayah kepada tokoh yang tengah sakit demam. Kalimat tersebut nampak kekurangan subjek dan predikat „*du*“ dan „*hast*“. Kedua unsur itu jika disisipkan ke dalam data akan menghasilkan kalimat utuh „*Mit dem Fieber [du hast], Junge*“.

Kasus yang sama terjadi lagi pada data (21), ia kekurangan predikat dan subjeknya. Jika melihat dari bentuk kalimatnya yang merupakan *Fragesatz* (kalimat tanya), subjek harus hadir mengikuti predikatnya. Melalui pemahaman ini dan konteks yang terjadi, diperoleh kalimat utuh „*[sind sie] meine Kirschen?*“.

(3) *Koordinationsellipse* (Elipsis koordinasi)

Dari hasil analisis terhadap ketiga naskah, didapat 7 elipsis yang termasuk ke dalam bentuk elipsis koordinasi. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, elipsis bentuk ini memiliki dua sub-bentuk berupa koordinasi frasa dan koordinasi kalimat dengan ciri khasnya masing masing. Data yang termasuk ke dalam elipsis ini adalah:

1. *...runde tellerweiße Küchenuhr vor sich hin und tupfte mit dem Finger...* (N1P2.K.p.)
2. *Dann wurde Ihr Haus sicher...Wenn die Bombe...* (N1P10.K.s.)
3. *Er sah seine Uhr an und schüttelte den Kopf.* (N1P11.K.p.)
4. *Da hob er wieder die Uhr hoch und lachte.* (N1P16. K.p.)
5. *von einer Ecke in die andere,* (N2P2.K.p.)
6. *„Nacht,“ antwortete er und noch: „ja, kalt ist es schon ganz schön.“* (N2P3.K.p.)
7. *Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt, damit sie ganz kalt sind. Damit sie ganz kalt sind.* (N3P5.K.s.)

Pada data (1) peneliti menemukan elipsis dengan sub-bentuk *phrasenkoordination*. Hal tersebut ditandai dengan adanya sebuah konjungtor „*und*“ serta penghilangan sebuah frasa yang sama di dalam sebuah kalimat, yaitu „*Die Küchenuhr*“. Data tersebut dapat diidentifikasi melalui cara memahami konteks yang terjadi dan berusaha menyisipkan unsur yang hilang di dalamnya sehingga muncul kalimat utuh „*...runde tellerweiße Küchenuhr vor sich hin und tupfte [Die Küchenuhr] mit dem Finger...*“.

Hal yang berbeda terjadi pada data (2) dimana elipsis yang hadir termasuk ke dalam *satzkoordination*. Peneliti menyadari adanya koordinasi/hubungan antara kalimat pertama pada paragraf tersebut dengan kalimat ketiga. Melalui konteksnya, peneliti dapat menemukan unsur yang hilang dan menghasilkan kalimat utuh berupa „*Dann wurde [die Bombe] Ihr Haus sicher...Wenn die Bombe...*“.

Data (3) memiliki bentuk utuh „*Er sah seine Uhr an und schüttelte [er] den Kopf*“. Adanya konjungtor yang menjadi penghubung di antara satu frasa dengan frasa yang lainnya menjadi ciri khas dari elipsis bentuk ini. Selain itu, terjadinya elipsis pada unsur yang sama „*er*“ memperkuat bukti bahwa data (3) termasuk ke dalam elipsis koordinasi dengan sub-bentuk koordinasi frasa. Penggunaan elipsis ini sangat jelas sekali bertujuan untuk membuang unsur yang dirasa tidak perlu karena pembaca dapat memahami maksud dari yang hendak disampaikan Borchert meskipun tanpa hadirnya unsur tersebut. Begitu pula yang terjadi pada data (4), kalimat tersebut mengandung elipsis pada bagian subjeknya, yakni “*er*” dan memiliki penghubung yang sama. Jika disusun ulang ke bentuk utuhnya, data tersebut menjadi „*Da hob er wieder die Uhr hoch und [er] lachte*“. Fungsi dari elipsis di dalam kalimat itu sendiri juga berguna untuk efektifitas kalimat.

Di dalam bentuk elipsis koordinasi juga ditemukan elipsis pada keterangan (*adverbien*), lebih tepatnya keterangan tempat (*lokaleadverbien*) dan terletak pada

data (5). Unsur tersebut juga didahului dengan preposisi „von“ yang menambah bukti bahwa ia termasuk ke dalam keterangan tempat. Bentuk utuh dari data (5) adalah „von einer Ecke in die andere [Ecke]“.

Koordinasi antar frasa kembali peneliti temukan pada data (6). Elipsis yang terjadi terletak di antara beberapa frasa yang saling dihubungkan dengan penghubung „und“. Melalui pendekatan analisis susunan sintaksis dan konteksnya, dapat dipahami bahwa frasa „noch“ yang ada dalam kalimat tersebut telah mengalami elipsis dan jika disusun ulang, ia menjadi „Nacht,“ antwortete er und noch [antwortete er]: „ja, kalt ist es schon ganz schön.“. Fungsi dari elipsis dalam data (6) adalah untuk menghindari pengulangan kata sehingga dihasilkan kalimat yang bervariasi, tidak monoton, dan bersifat interaktif.

Layaknya data (2), data (7) juga termasuk ke dalam sub-bentuk koordinasi kata. Di dalamnya, ditemukan konjungsi „damit“ yang saling menghubungkan antara *hauptsatz* dan *nebensatz*-nya. Peneliti berhasil menyusun data tersebut dengan cara menyisipkan kalimat yang sama yang telah muncul pada kalimat sebelumnya. Proses tersebut menghasilkan kalimat utuh „Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt, damit sie ganz kalt sind. [Sie hat sie doch extra vors Fenster gestellt,] Damit sie ganz kalt sind.“. Dilihat dari bentuknya, Borchert ingin menggunakan elipsis tersebut untuk memberikan penekanan bahwa buah ceri yang ditaruh di depan jendela menjadi sangat dingin.

Berdasarkan elipsis yang ditemukan pada tiga naskah cerpen di atas, dapat diketahui bahwa cerpen-cerpen karya Borchert termasuk ke dalam teks karena mengandung elipsis sebagai penanda kohesi di dalamnya (Tischer dkk, 2009:35). Dengan elipsis, kalimat yang ia hasilkan dapat menjadi lebih efektif dalam segi tata bahasa. Pembaca/pendengar juga dapat lebih mengaktifkan pikiran terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa (Sumarlam, 2019:49). Berbagai keuntungan di atas tidak akan Borchert dapatkan jika menggunakan penanda nilai estetis lainnya. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa elipsis yang hadir pada setiap bentuknya memiliki kecenderungan fungsi yang sama. Elipsis beserta fungsi yang hadir dalam berbagai bentuk tersebut saling mengikat dan melengkapi satu sama lain, sehingga terbentuk teks utuh yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca/pendengar baik melalui analisis konteks maupun susunan sintaksisnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah ditemukan 35 data elipsis yang tersebar dalam 3 naskah cerpen sebagai sumber data dan dilakukan analisis

terhadap data-data tersebut, Peneliti menemukan 7 data yang termasuk ke dalam elipsis tindak tutur, 21 elipsis kedekatan dan 7 data elipsis koordinasi dengan rincian 5 koordinasi frasa (*phrasenkoordination*) dan 2 buah koordinasi kalimat (*satzkoordination*).

Masing-masing data juga memiliki fungsi yang berbeda, mulai dari fungsi ekspresif yang bertujuan untuk mengungkapkan ekspresi/perasaan/tindakan/ucapan dari tokoh di dalam cerita (Busler dan Schlobinski, 1997:93-115), fungsi asertif yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang berkenaan dengan kebenaran proposisi (dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah ungkapan/tindakan/ekspresi dari tokoh di dalam cerita), efektifitas kalimat (menghindari pengulangan kata dan menghemat penggunaannya), dan guna menonjolkan makna yang terkandung dalam cerita.

Saran

Dari apa yang peneliti lakukan dan temukan, penelitian yang berkaitan dengan elipsis maupun penanda kohesi lainnya pada karya sastra masih jarang dijumpai. Kebanyakan penelitian yang hadir merupakan penelitian karya sastra dengan kajian stilistika dan pragmatis. Oleh karenanya, penelitian karya sastra dengan kajian linguistik seperti ini masih dapat terus dilakukan mengingat banyaknya ranah linguistik dalam karya sastra yang bisa dikaji. Sumber data juga dapat diperluas karena masih banyak bentuk karya sastra selain *kurzgeschichte* (cerpen) seperti, film, novel, lirik (puisi), *märchen* (dongeng), dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, U., & dkk. (2000). Sprachwissenschaftliche Einführungen: Ein Leitfaden für Studierende des Faches Deutsch als Fremdsprache und der Auslandsgermanistik zu Beginn des 21. Jahrhunderts. Wierlacher, Alois / Eggers, Dietrich / Ehlich, Konrad / Engel, Ulrich / Kelletat, Andreas F./Krumm, Hans Jürgen / Michel, Willy / Bohrer, Kurt-Friedrich (ed.): *Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache* Vol. 26., 119-241.
- Busler, C., & Schlobinski, P. (1997). Was er [schon][...] konstituieren kann - das sieht er [oft auch] als Ellipse an. Über Ellipsen, syntaktische Formate und Wissensstrukturen. In P. Schlobinski, *Syntax des gesprochenen Deutsch* (pp. 93-115). Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Cardin, B. (2003). Figures of Silence: Ellipses and Eclipses in John McGahern's Collected Stories. *The implicit in the short story in English*, 57-68.

- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Haliday, M., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Heinz, V. (2001). *Einführung in die Textlinguistik*. Stuttgart: UTB.
- Nottbusch, G. (2003). *Grundlagen der Textlinguistik*. Bielefeld: Universität Bielefeld.
- Rosyidah. (2019). Ellipsis as Aesthetic Formal Marker of the short story *Das Brot*. *KnE Social Sciences/International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 135-146.
- Schlobinski, P. (1997). *Syntax des gesprochenen Deutsch*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam, & Sari, M. K. (2021). Elipsis dalam Cerpen Kompas "Gerimis yang Sederhana". *Prasasti: Journal of Linguistics*, 186-197.
- Syahri, I. (2010). *Conversation Analysis*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Tischer, S., & dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana / Stefan Titscher*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjahyadi, I. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Dalam Teks Puisi "Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak" Karya Mardi Luhung. *Parafrase*, 95-110.
- White, J. (2013). Ellipsis as a Marker of Interaction in Spoken Discourse. *Research in Language*, 251-276.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.